

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang perlu diterapkan kepada semua orang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, pasal 5 (ayat 1) mengatakan bahwa: “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Pasal 5 (ayat 5) disebutkan bahwa, “setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat” (Chomaidi & Salamah, 2018, hal. 131). Pendidikan yang berkualitas menentukan pola hidup manusia untuk semakin baik.

“Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas” (Knight, 2009, hal. 16). Pendidikan akademis merupakan pendidikan yang membahas ilmu pengetahuan seperti, matematika, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta ilmu pengetahuan alam. Sekolah merupakan salah satu tempat yang didirikan untuk mengembangkan pendidikan. Sekolah ditujukan untuk belajar. Belajar itu sendiri dapat terjadi melalui pengalaman dan belajar secara perorangan sehingga untuk meningkatkan belajar dibutuhkan proses mengajar (Brummelen, 2009).

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting diterapkan kepada siswa karena konsep matematika juga banyak digunakan dalam pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep penting dalam pembelajaran matematika adalah penaksiran operasi hitung bilangan desimal.

“Penaksiran merupakan perkiraan yang dilakukan untuk hasil sebuah hitungan” (Mudikawaty, Meisawati, & Nurdiana, 2018, hal. 7). Namun, yang ditemukan dilapangan adalah banyak di antara siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika itu pelajaran yang sangat sulit. Siswa memandang bahwa pelajaran matematika itu dipelajari hanya karena diwajibkan oleh sekolah. Sehingga secara umum disetiap pembelajaran matematika siswa mendapatkan nilai yang kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa di sekolah XYZ mengalami kesulitan di dalam memahami konsep pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung di mana sebagian besar dari siswa belum mampu mengulang kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa belum mampu mengklasifikasi objek-objek yang terdapat dalam soal dan siswa belum mampu menerapkan operasi hitung bilangan desimal secara berurutan. Banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu dibawah 70 (Lampiran 1). Untuk itu, perlu diberikan *remedial* bagi siswa yang belum mencapai KKM dengan harapan dapat memperbaiki hasil tes siswa. Bahkan ketika *remedial* sudah dilaksanakan masih ada siswa yang belum mencapai KKM sehingga guru akan memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk melaksanakan *remedial*.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa “bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide” (Al-Tabany, 2014, hal. 29). Allah menciptakan manusia sungguh amat baik seturut dan segambar dengan Allah (Kejadian 1:26-27), manusia diberikan akal budi untuk berpikir sehingga manusia dapat

menggunakan akal budinya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diterima siswa bertujuan untuk membawa mereka lebih mengenal Allah dengan seluruh ciptaanNya. “Manusia ditempatkan di dunia supaya menjadi wakil pribadi Allah di dunia. Manusia diberi daya cipta (Kej. 1:28); dia melaksanakan kekuasaan (Kej. 1:26); dia adalah pekerja yang kreatif seperti Allah” (Ferguson, 2011, hal. 15). Manusia adalah rekan sekerja Allah di dalam mengelola ciptaannya. “Namun, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia meleset dari maksud dan tujuan yang telah Allah tentukan, dan kehilangan kemuliaan Allah” (Ferguson, 2011, hal. 14). Akibatnya manusia tidak lagi menggunakan akal budinya secara maksimal.

Pemahaman konsep siswa yang kurang dalam pembelajaran matematika sangat membawa dampak yang buruk bagi siswa, karena konsep pada pembelajaran matematika saling berkesinambungan. Jika diawal pertemuan siswa sudah sulit memahami konsep matematika maka pada pertemuan selanjutnya akan semakin sulit. Pentingnya konsep matematika juga tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa supaya tujuan proses belajar dapat tercapai. Untuk membantu siswa dalam memahami konsep matematika, peran guru sangat penting sehingga “Tuhan memanggil guru untuk menuntun siswa mereka di dalam jalan hikmat (Amsal 4:11)” (Brummelen, 2009, hal. 43). Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa di dalam mengembangkan bakat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.

“Guru Kristen adalah pelayan yang mengetahui karunia-karunia baik dalam diri mereka maupun dalam siswa-siswa yang Tuhan telah percayakan kepada

mereka” (Brummelen, 2009, hal. 42). Guru harus mendorong para siswa untuk menggunakan akal budi yang dimilikinya secara maksimal. Guru sebagai pembimbing siswa memiliki peran penting di dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa. “Sebagai guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya: (1) sebagai fasilitator, menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan (2) sebagai pembimbing, membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar” (Anwar, 2018, hal. 2)

“Metode belajar juga menjadi bagian yang cukup penting sebagai pedoman yang harus dipegang dalam pendidikan di sekolah di samping masalah-masalah belajar kelompok, disiplin kelas, dan masalah perkembangan emosional anak” (Hamalik, 2010, hal. 4). Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, guru perlu menggunakan variasi metode agar lebih menarik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanti, Kusni, & Suhito (2012) “metode *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, di mana hasil belajar pemahaman konsep peserta didik yang berada pada kelas bawah (10 SMA) mengalami peningkatan yang signifikan”. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai awal siswa yang mencapai KKM sebesar 25% sebelum diberikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan setelah diberikan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 75%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Paembonan, Hamid, & Rochaminah (2014) “penerapan metode NHT juga dapat meningkatkan hasil belajar materi penarikan kesimpulan logika matematika.”

Hadiyanti, Kusni, & Suhito (2012, hal . 64) menyebutkan beberapa keunikan dari metode NHT antara lain: 1) NHT dirancang dalam bentuk belajar kelompok sehingga membantu siswa dalam memahami materi dan membangun pengetahuannya sendiri dengan pendamping guru, sehingga siswa lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari, 2) NHT membuat pembelajaran lebih menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar, 3) melalui metode NHT siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep apabila saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut bersama temannya, 4) pada metode NHT pembagian kelompok dilakukan secara heterogen sehingga siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai, 5) adanya pemanggilan nomor secara acak yang menjadikan setiap anggota kelompok siap dalam pemahaman dan terlibat secara total dalam pembelajaran. Sehingga metode NHT dapat digunakan untuk mengecek pemahaman siswa dengan melibatkan lebih banyak siswa.

Paembonan, Hamid, & Rochaminah (2014) mengungkapkan alasannya dalam memilih metode NHT yakni, “NHT memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individual, karena pada metode NHT guru akan memanggil salah satu nomor secara acak sehingga setiap siswa mempersiapkan dirinya dalam memahami pelajaran.”

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dan kelebihan-kelebihan dari metode NHT di atas maka penelitian ini menggunakan metode *numbered heads together* (NHT) dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 4 SD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah metode *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 4 SD pada topik penaksiran operasi hitung bilangan desimal?
2. Bagaimana metode *numbered heads together* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada topik penaksiran operasi hitung bilangan desimal?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada topik penaksiran operasi hitung bilangan desimal dengan metode *numbered heads together* (NHT).
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode *numbered heads together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada topik penaksiran operasi hitung bilangan desimal.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1. Pemahaman konsep matematika

Menurut Kilpatrick et al., (2001) dalam buku Lestari & Yudhanegara (2017, hal. 81) “pemahaman konsep adalah kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide matematika yang menyeluruh dan fungsional.” Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang konsep yang telah di pelajari (Wardhani, 2008; Suyono & Hariyanto, 2013; Lestari & Yudhanegara, 2017)
2. Mengklasifikasi objek-objek berdasarkan konsep matematika (Wardhani, 2008; Lestari & Yudhanegara, 2017)
3. Menerapkan konsep secara algoritma (Wardhani, 2008; Lestari & Yudhanegara, 2017)

1.4.2 Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

“(NHT) merupakan model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan lainnya” (Shoimin, 2014, hal. 108). Langkah-langkah metode NHT yang diterapkan dalam penelitian:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran.
2. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
3. Guru memberikan lembar kerja siswa soal/pertanyaan, setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.

4. Guru memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk memberi jawaban dan menuliskannya di papan tulis.
5. Tanggapan dengan teman yang lain dan guru, kemudian guru menunjukkan nomor yang lain.
6. Guru memberikan kuis.

